

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan proses pembelajaran adalah mengenai hasil belajar yang diraih oleh siswa. Bagi guru hasil belajar merupakan dampak dari perbuatan mengajar, dilain pihak hasil belajar juga diperoleh dari tindakan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam alur proses suatu pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan bisa bersifat formatif maupun bersifat sumatif.

Terkait dengan hasil belajar siswa nampaknya perolehan yang diraih masih rendah. Masih rendahnya hasil belajar siswa ini terkait dengan isu yang berkembang saat ini. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah sekolah formal yang dibentuk dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang setara dengan sekolah menengah.

Dilansir dari sebuah situs online (tersedia: <http://www.jpnn.com/>), mengungkapkan bahwa pelaksanaan uji kompetensi dengan diberlakukannya dua sistem ujian. yaitu, Ujian Kompetensi Kejuruan (UKK) dan tugas akhir untuk diperlihatkan.

Adanya dua sistem ujian tersebut menambah tugas berat para siswa SMK. Sebab, setelah melakukan praktik dan diuji guru, para siswa harus memperlihatkan hasilnya ke publik sebagai tugas akhir.

Pernyataan lain dilansir juga dari sebuah situs online (tersedia: <http://nasional.kompas.com/>). Direktur SMK Departemen Pendidikan Nasional Joko Sutrisno di Jakarta menyatakan bahwa ujian teori kejuruan dulu dibuat sekolah, sedangkan sekarang dibuat secara nasional, tujuannya supaya ada standar dan keseragaman.

Dalam paparan tersebut terdapat pendapat lain yang berasal dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menjelaskan adanya tambahan ujian dalam pelaksanaan ujian nasional (UN) SMK, yakni teori kejuruan sudah merupakan keputusan BSNP dan Direktorat SMK Depdiknas.

Pasalnya, dalam standar kelulusan yang ada, penguasaan teori kejuruan harus dipahami betul oleh siswa, bukan sekadar praktik. Ujian kompetensi keahlian hanya meliputi praktik kejuruan. Standar kompetensi kelulusan ditentukan oleh asosiasi profesi, industri, atau sekolah. Nilai minimal yang dicapai 75. Sejumlah SMK keberatan dengan uji kompetensi teori karena dikhawatirkan bisa menurunkan tingkat kelulusan SMK.

Isu tersebut menggambarkan kompetensi lulusan yang sudah distandarisasi secara nasional, namun kurang didukung oleh proses pembelajaran yang optimal. Begitupun halnya yang terjadi pada objek penelitian yakni SMK Negeri 3 Kota Bandung. Perolehan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran produktif kejuruan dalam hal ini mata pelajaran korespondensi sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai Harian
Kompetensi Dasar Melakaukan Komunikasi Tertulis
Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran

No	Tahun Ajaran	Presentase di bawah KKM	Presentase di atas KKM	Nilai rata-rata
1	2011/2012	50%	50%	72,07
2	2012/2013	52,94%	47,06%	70,07
3	2013/2014	52,77%	47,23%	73,22
4	2014/2015	52,80%	47,20%	73,55

Sumber : Dokumen guru mata pelajaran korespondensi SMK Negeri 3 Kota Bandung, diolah oleh peneliti.

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak nilai siswa di setiap kelas yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan dapat dilihat juga dari nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran korespondensi dengan Kompetensi Dasar Menjelaskan Komunikasi Tertulis yang masih di bawah KKM yaitu 75 yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Masih rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari rata-rata kelas yang masih dibawah KKM yang telah ditentukan walau memperlihatkan peningkatan, memberikan indikasi bahwa belum optimalnya pembelajaran pada

mata pelajaran korespondensi dengan Kompetensi Dasar Menjelaskan Komunikasi Tertulis. Sehingga perlu dilakukan perbaikan.

Berbicara mengenai perbaikan terhadap hasil belajar siswa amat diperlukan. Hal ini terkait dampak yang akan muncul jika hal tersebut dibiarkan tanpa melakukan perbaikan. Salah satu dampak yang akan timbul yakni terkait *output* pendidikan, jika hal ini dibiarkan siswa kurang mampu bersaing di era persaingan dewasa ini.

Hal ini dikarenakan sekarang orientasi persaingan tidak hanya berbicara mengenai *quality of product*, tetapi konteks persaingan dewasa ini adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Selaras dengan pendapat Djamarah (2002, hlm. 13) yang mengemukakan bahwa suatu negara tidak akan pernah maju jika sumber daya manusia (SDM) didalamnya berkualitas rendah. Lebih untuk meningkatkan kualitas SDM, menurut Darsono (2000, hlm. 1) salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan.

Selain itu dampak yang akan muncul jika hasil belajar yang masih rendah tidak ditangani yakni siswa akan mengalami kesulitan belajar, mata pelajaran korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk teori kejuruan yang terdapat dalam ujian nasional (UN). Ujian nasional merupakan penentu lulus atau tidaknya siswa tersebut dalam menyelesaikan sekolahnya dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian mata pelajaran korespondensi itu penting sehingga harus dilakukan upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran korespondensi tersebut. Berdasarkan urgensi penanganan masalah, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu memberikan alternatif solusi bagi pemecahan masalah. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar siswa, yaitu menggunakan pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 107) menekankan bahwa hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang.

1.2 Identifikasi dan perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka inti dari kajian penelitian ini adalah masalah hasil belajar siswa yang masih rendah di SMK Negeri 3 Kota Bandung pada Mata Pelajaran Korespondensi dengan Kompetensi Dasar Menjelaskan Komunikasi Tertulis.

Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa proses mengajar dalam penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kebanyakan masih memakai media yang sudah biasa dipakai (konvensional) berupa *power point*, guru jarang menggunakan perangkat atau media pembelajaran mutakhir (terbaru), terutama dalam mata pelajaran korespondensi.

Menurut Peters (dalam Sudjana, 2011, hlm. 22) menyatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Dengan demikian keterampilan mengajar senantiasa harus dikembangkan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran.

Menurut Munadi (dalam Rusman, 2012, hlm. 124) antara lain mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a. Faktor Fisiologis
 - b. Faktor Psikologis meliputi: intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
 - a. Faktor Lingkungan meliputi: lingkungan fisik dan lingkungan sosial
 - b. Faktor instrumental berupa kurikulum, sarana (media) dan guru.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat menarik minat dan memotivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1991, hlm. 2) bahwa media dalam pembelajaran adalah:

“*Pertama*, pembelajaran akan lebih menarik siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa. *Kedua*, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran lebih baik. *Ketiga*, siswa lebih banyak kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan, dan lain-lain”.

Banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya media video. Dalam sebuah jurnal pendidikan, Rao (2001), seorang ahli media pendidikan mengatakan bahwa media video dapat menampung data penting secara efisien dalam menggunakannya untuk keperluan khusus, dan guru juga dapat menggunakan program video untuk menunjukkan bagian atau sekuen gambar tertentu yang dibutuhkan siswa. Program video juga mampu menyediakan beragam pengalaman kepada siswa, menyediakan berbagai informasi berdasarkan sumber atau kenyataan dari kehidupan yang nyata, dan menggantikan kegiatan studi lapangan (Andriani, 2003).

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Day dan Beach (1950) (dalam Schramm terjemahan Bachtiar, 1984, hlm. 35) memberikan kesimpulan bahwa, “Metode mengajar dengan alat “audiovisual” menimbulkan hasil belajar lebih besar dibandingkan hasil yang didapat dengan hanya menggunakan salah satu dari keduanya, yaitu hanya “audio” atau “visual” saja.

Selain itu, menurut Arsyad (2002, hlm. 3) menyatakan film atau gambar hidup (video) merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik sendiri. Dalam hal ini guru mata pelajaran korespondensi menggunakan media video pembelajaran berbasis tutorial dengan *infocus projector* sebagai alat bantu media pembelajaran.

Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 140-141) para pendidik (guru) selain berusaha memilih metode pembelajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan guru itu benar-benar menjadi milik murid. Salah satu keunggulan metode tutorial adalah Siswa memperoleh pelayanan pembelajaran secara individual sehingga permasalahan spesifik yang dihadapinya dapat dilayani secara spesifik pula. Dalam mata pelajaran korespondensi di kompetensi dasar komunikasi tertulis terdapat banyak memaparkan mengenai prosedur, sehingga

diharapkan metode tutorial mampu memberikan bantuan kepada siswa yang sering mengalami kesulitan dalam memahami suatu prosedur.

Oleh karena itu, peneliti melakukan eksperimentasi secara kuasi menerapkan media video pembelajaran berbasis tutorial, untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang tertuang dalam sebuah judul yakni: **“Penerapan Media Video Pembelajaran Berbasis Tutorial Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi dengan Kompetensi Dasar Menjelaskan Komunikasi Tertulis Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas X di SMK Negeri 3 Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”**.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) diatas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Media Pembelajaran Konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan Media Video Pembelajaran Berbasis Tutorial pada Mata Pelajaran Korespondensi Kompetensi Dasar Menjelaskan Komunikasi Tertulis di SMK Negeri 3 Kota Bandung?.

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah menggali data menjadi informasi terkait variabel yang akan diteliti.

Sedangkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Media Pembelajaran Tradisional berupa *power point* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan Media Video Pembelajaran Berbasis Tutorial pada Mata Pelajaran Korespondensi Kompetensi Dasar Menjelaskan Komunikasi Tertulis di SMK Negeri 3 Kota Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Selain itu memiliki kegunaan untuk penelitian lanjutan mengenai media pembelajaran pada umumnya, dan khususnya media video pembelajaran berbasis tutorial terhadap hasil belajar siswa yang belum dikaji dalam penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Jika tujuan penelitian tersebut di atas tercapai, maka kegunaan lain dari penelitian ini berupa kegunaan praktis. Kegunaan praktis akan memberikan pengalaman dan memperoleh ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Serta dapat dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori ilmu pendidikan.

Secara praktis, kegunaan penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

- 1) Dapat memperluas pemahaman penulis mengenai pengaruh penerapan media video pembelajaran berbasis tutorial terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Penelitian ini juga sangat berguna bagi penulis sebagai calon pendidik untuk dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas hasil belajar siswa, membuat siswa menjadi lebih semangat untuk lebih dalam mempejalari suatu kompetensi dasar.
- 2) Sebagai bahan masukan studi pendahuluan untuk memahami penerapan media video pembelajaran berbasis tutorial terhadap hasil belajar siswa.

- 3) Sebagai referensi tambahan pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga sekolah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.